

# PERSEPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI BUDIDAYA BAWANG MERAH PADA LAHAN KERING DI KECAMATAN TAPUNG, KAMPAR, PROVINSI RIAU

Dian Pratama dan Sri Swastika <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Penyuluh Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau

## ABSTRAK

Provinsi Riau saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan bawang merah yaitu sebesar 14.500 ton pertahun dan masih mengandalkan pasokan dari luar Provinsi Riau karena produksi hanya 140 ton atau hanya 0,96% dari kebutuhan bawang merah. Untuk mengatasi kelangkaan maka pemerintah Kabupaten Kampar menggalakkan program pengembangan bawang merah dengan mengoptimalkan potensi kesesuaian sumberdaya alam, ketersediaan lahan dan tenaga kerja untuk mendukung Kabupaten Kampar sebagai sentra bawang merah di Sumatera. Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian yang bertujuan mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya bawang merah pada lahan kering dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, lokasi bertempat di Desa Gading Sari, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar pada bulan Oktober tahun 2015. Pengambilan sampel secara *purposive random sampling* sebanyak 32 petani sebagai responden. Hasil analisis persepsi menunjukkan bahwa 18 responden (56,25%) petani memiliki persepsi yang baik dan 14 responden (43,75%) memiliki persepsi yang kurang baik terhadap teknologi budidaya bawang merah pada lahan kering. Aspek keuntungan relatif, teknologi budidaya bawang merah ini menguntungkan dan meningkatkan penghasilan petani. Teknologi mudah diaplikasikan, dapat dicoba pada skala kecil, hasilnya dapat diamati dalam waktu singkat dan tidak bertentangan dengan kebiasaan petani setempat. Dari hasil analisis regresi berganda, secara agregat diketahui pengetahuan petani tentang teknologi budidaya bawang merah mempengaruhi sebesar 83,7% terhadap persepsi petani.

**Kata Kunci** : Persepsi, teknologi budidaya, bawang merah

## ABSTRACT

*Currently, Riau Province is not able to provide shallot for domestic need which is about 14,500 tons per year and still relies on supplies from other areas. It is because of the production only 140 tons or 0.96% from the needs of shallots. To overcome this, Kampar Regency government launched a program to develop the shallot cultivation by optimizing the potential of natural resources, availability of land and workers to support Kampar Regency as the shallots center in Sumatra. Therefore, the research was conducted to determine the farmer's perception of shallot cultivation technology on dry land and the factors that influence this perception. This research was used descriptive analytical method in Gading Sari Village, Tapung District, Kampar Regency in October 2015. The samples were collected through purposive random sampling using 32 farmers as respondent. The result of perception analysis showed that 18 respondents (56.25%) had a good perception and 14 respondents (43.75%) had a poor perception of shallot cultivation technology on dry land. From the relative advantage aspect, shallot cultivation technology is profitable and increase farmers' incomes. Technology is easy to apply, can be tried out on a small-scale, the results can be observed in a short time and does not discord with the custom of local farmers. From the multiple linear regression analysis results known that knowledge of farmers on farming technology affecting 83,7% the shallot farmers perception.*

**Keywords** : Perception, cultivation technology, shallot

## **PENDAHULUAN**

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan bawang merah juga meningkat. Pada tahun 2015 penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 257.387.897 jiwa. Kementerian Pertanian mengestimasi kebutuhan konsumsi bawang merah mencapai 952.335 ton. Dengan memperhitungkan kebutuhan untuk bibit, industri, dan ekspor, maka total kebutuhan bawang merah akan mencapai 1.195.235 ton. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat 50% menjadi 1.541.737 ton pada tahun 2025 (Ditjen BP Hortikultura, 2005). Menurut Wibowo (2009), dari data tersebut tentunya ada peluang agribisnis bawang merah, tidak hanya untuk produksi dalam negeri, tetapi sekaligus menarik bagi peluang impornya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2015) diketahui di Provinsi Riau luas panen bawang merah seluas 41 hektar dan produksi bawang merah sebesar 140 ton, dengan jumlah kebutuhan bawang merah mencapai 14.000 ton/tahun dapat diketahui bahwa sampai saat ini Provinsi Riau belum mampu memenuhi kebutuhan konsumen akan bawang merah. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan konsumen terhadap bawang merah selalu didatangkan dari luar Riau seperti Pulau Jawa, Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang baru dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Kampar sehingga pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya bawang merah masih terbatas. Untuk itu diperlukan introduksi inovasi teknologi budidaya bawang merah melalui pendampingan di lahan petani. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau telah melakukan introduksi inovasi teknologi budidaya bawang merah sejak tahun 2014. Teknologi budidaya bawang merah di lahan sawah dilaksanakan di Desa Sungai Geringging, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Untuk lahan kering, introduksi teknologi budidaya bawang merah dilakukan di Desa Gading Sari, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Introduksi inovasi teknologi tersebut diharapkan dapat diadopsi oleh petani sehingga meningkatkan produktivitas bawang merah di Kabupaten Kampar.

Untuk mengadopsi teknologi yang diintroduksi, persepsi petani terhadap budidaya bawang merah sangat penting. Persepsi adalah suatu bagian dari interaksi sosial yang menjelaskan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku diantara orang banyak (Gerungan, 2009). Cara pandang petani dipengaruhi oleh persepsi petani mengenai teknologi budidaya bawang merah. Persepsi yang baik akan menentukan keputusan petani untuk mengadopsi teknologi budidaya bawang merah.

Menurut Rogers (1983) adopsi adalah proses mental dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Adopsi juga didefinisikan sebagai proses mental seseorang dari mendengar, mengetahui inovasi sampai akhirnya mengadopsi. Menurut Mardikanto (2009) adopsi dalam penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap,

maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh kepada sasarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar "tahu" tetapi benar-benar dapat dilaksanakan atau diterapkan dengan benar serta menghayatinya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan dari perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

Karakteristik petani yang dianggap penting untuk diketahui yaitu umur, tingkat pendidikan, pangalaman usahatani, status kepemilikan lahan, luas lahan, dan pola tanam. Karakteristik dari masing-masing petani berbeda-beda, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keragaan usahatani dari aspek teknik budidaya. Tingkat pendidikan petani responden baik yang menggunakan benih lokal maupun impor masih didominasi oleh pendidikan sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan formal yang masih rendah. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat keberanian mengambil keputusan dan risiko dalam pengelolaan usahatani bawang merah (Theresia et al, 2016).

Fliegel, et al. (1971) mengungkapkan ada lima faktor yang mempengaruhi sikap petani dalam mengadopsi perubahan teknologi, yakni: (1) keuntungan nilai tambah relatif bila teknologi itu diadopsi, (2) kecocokan teknologi dengan sosial budaya setempat, (3) hasil pengamatan petani terhadap petani lain yang sedang atau telah mencoba teknologi itu sebagai dasar peletakan kepercayaan, (4) kemampuan mencoba sendiri akan keberhasilan teknologi baru, dan (5) kondisi ekonomi yang ada seperti ketersediaan modal.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian di Desa Gading Sari, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar pada bulan Oktober tahun 2015. Penetapan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah pendampingan komoditas hortikultura bawang merah BPTP Riau. Pengumpulan data dilakukan dengan survey, wawancara dan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan). Pengambilan sampel secara *purposive random sampling* sebanyak 32 petani sebagai responden.

Pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden sedangkan data sekunder diperoleh dari institusi terkait serta literatur sebagai bahan referensi. Jenis data yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, umur petani, status lahan, pendidikan, luas lahan, pekerjaan, pengetahuan petani tentang teknologi inovasi budidaya bawang merah pada lahan kering. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis. Untuk analisis data faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap teknologi budidaya bawang merah menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6 + b_7.X_7 + s$$

Keterangan :

- Y = persepsi petani
- X<sub>i</sub> = jenis kelamin
- x<sub>2</sub> = umur petani
- x<sub>3</sub> = status lahan
- x<sub>4</sub> = pendidikan formal
- x<sub>5</sub> = luas lahan petani
- x<sub>6</sub> = pekerjaan
- x<sub>7</sub> = pengetahuan petani
- a = konstanta
- bi- b<sub>7</sub> = koefisien regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik petani

Tabel 1. Karakteristik Petani di Desa Gading Sari, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki – laki	29	90,62
Perempuan	3	9,38
<b>Umur</b>		
0 – 14	0	0
15 – 64	31	96,87
≥ 65	1	3,13
<b>Pendidikan formal</b>		
SD	9	28,13
SMP	10	31,25
SMA	6	18,75
S1	7	21,87
<b>Luas lahan</b>		
Sempit ( < 0,5 hektar)	7	21,87
Sedang ( ≥ 0,5 - 2 hektar)	16	50,00
Luas ( >2 hektar)	9	28,13
<b>Satus lahan</b>		
Milik sendiri	19	59,38
Sewa	1	3,12
Penggarap	6	18,75
Hak Guna Pakai	6	18,75

*Buletin Inovasi Pertanian, Vol. 2 No. 1, Juli 2016 : 6-12*

Petani di Desa Gading Sari, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan merupakan tenaga kerja produktif yaitu berusia antara 15-64 tahun. Menurut Junaidi (2007) dikatakan bahwa proses adopsi suatu inovasi pada kelompok umur produktif (25-55 tahun) akan berjalan cukup baik dibanding kelompok usia yang lebih muda atau lebih tua. Hal ini dikarenakan; pada kelompok usia muda nilai tanggung jawab masih rendah terhadap beban hidup sedangkan pada kelompok umur yang lebih tua telah terjadi pembakuan model atau pola hidup yang kaku sebagai hasil dari suatu endapan pengalaman yang dijadikan patokan hidup.

Dari segi pendidikan, sekitar 50 % responden berpendidikan formal tingkat menengah (SMP dan SMA). Menurut Junaidi (2007), tingkat pendidikan ini termasuk kategori sedang (7-12 tahun). Tingkat pendidikan formal sangat penting bagi petani, karena akan membantu petani untuk lebih mudah dalam memahami informasi teknologi, menerapkan teknologi dan memudahkan petani dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Sekitar 50% petani memiliki luas lahan garapan kategori sedang, dengan kisaran luas antara 0,5 ha-1,5 ha. Luas lahan garapan berpengaruh pada transfer penerapan teknologi. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh petani dari berbagai sumber informasi teknologi dapat diterapkan oleh petani di lahanya. Semakin luas lahan petani akan memudahkan petani dalam menerapkan teknologi terkait dengan jumlah produksi yang dihasilkan, biaya produksi dan pendapatan petani dari hasil usahataniya tanpa khawatir akan resiko kegagalan. Selain itu dari segi aspek status lahan, sekitar 59,38% merupakan lahan milik sendiri. Hal ini memudahkan petani dalam menerapkan teknologi yang diintroduksi, karena tidak ada tambahan biaya produksi berupa sewa lahan dan biaya bagi hasil.

### **Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Bawang Merah Pada Lahan Kering di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau**

Persepsi petani terhadap teknologi budidaya bawang merah pada lahan kering di Kabupaten Kampar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori persepsi petani terhadap teknologi budidaya bawang merah di lahan kering

No.	Persepsi Petani	Jumlah ( Jiwa)	Persentase (%)	Kisaran Skor	Skor Median
1.	Baik	18	56,25	53 - 65	52,59
2.	Kurang baik	14	43,75	39 - 50	52,59
Jumlah		30	100		

Persepsi petani dibedakan dalam 2 kategori yaitu persepsi baik (jika total skor > skor median) dan persepsi kurang baik (jika total skor < skor median). Dari tabel diatas diketahui bahwa skor median

52,59. Sebanyak 18 responden (56,25%) memiliki persepsi yang baik terhadap teknologi budidaya bawang merah di lahan kering sedangkan sebanyak 14 responden (43,75%) menyatakan persepsi yang kurang baik. Petani yang memiliki persepsi baik (56,25%) menyatakan bahwa budidaya bawang merah pada lahan kering ini mudah untuk dibudidayakan, hasil panen bawang merah mudah dipasarkan, jenis bawang merah sesuai dengan permintaan pasar dan harga jual menguntungkan bagi petani. Selain itu dari segi sosial menanam bawang merah ini sama dengan budaya dan tidak bertentangan dengan kebiasaan petani setempat.

### Persepsi Petani Terhadap Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif suatu inovasi/teknologi menentukan di dalam pengambilan keputusan pengguna untuk mengadopsi atau menolak inovasi/teknologi tersebut. Persepsi petani terhadap keuntungan relatif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi petani terhadap keuntungan relatif

No.	Aspek persepsi	Interval Skor	Skor yang dicapai	Tingkat Persepsi (%)	Kategori Persepsi
1	Ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida)	0 - 5	3,16	63,10	Kurang baik
2	Produktivitas bawang merah	0 - 5	4,31	86,30	Baik
3	Keuntungan yang diperoleh petani dengan menanam bawang merah	0 - 5	4,04	80,60	Baik
4	Menanam bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani	0 - 5	4,34	86,90	Baik
5	Menanam bawang merah memiliki resiko kegagalan yang kecil	0 - 5	3,41	68,10	Baik
6	Bawang merah sesuai/cocok ditanam di lahan petani (sesuai agroekosistem)	0 - 5	3,84	76,90	Baik
7	Harga jual bawang merah menguntungkan petani	0 - 5	4,00	80,00	Baik
8	Jenis bawang merah yang ditanam sesuai permintaan pasar	0 - 5	3,94	78,80	Baik
9	Hasil panen bawang merah mudah dipasarkan	0 - 5	3,63	72,50	Baik
Rata - Rata Skor		0 - 5	34,66	77,01	Baik

Dari aspek keuntungan relatif secara keseluruhan petani memiliki persepsi yang baik terhadap usaha tani bawang merah, hal ini disebabkan bawang merah sesuai/cocok ditanam di lahan petani, produktivitas bawang merah tinggi, resiko kegagalan kecil, jenis bawang merah yang ditanam sesuai permintaan pasar, hasil panen bawang merah mudah dipasarkan, harga jual bawang merah menguntungkan petani. Teknologi budidaya bawang merah yang diintroduksikan memberikan keuntungan bagi petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Dari aspek ketersediaan sarana produksi, pupuk dan pestisida tersedia di pasar, namun harga pupuk nonsubsidi dan pestisida dinilai mahal oleh petani. Dalam hal ketersediaan benih bawang merah, petani masih kesulitan dalam

memperoleh benih. Untuk saat ini benih bawang merah masih diperoleh dari pulau Jawa yang tentunya ada tambahan biaya ongkos kirim ke pulau Sumatera.

### Persepsi Petani Terhadap Kompleksitas, Triabilitas, Observabilitas dan Kompatibilitas

Tabel 4. Persepsi Petani terhadap kompleksitas, triabilitas, observabilitas, dan kompatibilitas

No.	Aspek persepsi	Interval Skor	Rata-rata Skor yang dicapai	Tingkat Persepsi (%)	Kategori Skor
1	Bawang merah mudah ditanam	0 – 5	3,75	75,00	Baik
2	Bawang merah dapat dicoba pada lahan sempit	0 – 5	3,78	75,63	Baik
3	Petani dapat mengamati hasil produksi bawang merah relatif lebih cepat	0 – 5	3,59	71,88	Baik
4	Budidaya bawang merah sama dengan budaya setempat dan tidak bertentangan dengan kebiasaan petani	0 – 5	3,64	72,80	Baik

*Buletin Inovasi Pertanian*, Vol. 2, No. 1, Juli 2016 : 6-12

Dari Tabel 4 diketahui bahwa budidaya bawang merah di lahan kering ini mudah dilakukan oleh petani. Pengairan bawang merah di lahan kering ini dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Untuk pengairan petani tidak kesulitan karena rata-rata petani memiliki sumur bor sehingga tidak kesulitan dalam memperoleh sumber air.

Pada aspek triabilitas yaitu suatu inovasi/ teknologi dapat diuji coba terutama pada skala yang kecil, petani memberikan persepsi yang baik. Artinya petani menilai bahwa budidaya bawang merah ini dapat dicoba pada lahan sempit, hal ini didukung oleh luas lahan garapan petani yang sebagian besar petani memiliki luas lahan garapan yang sempit yaitu 0,25-0,5 ha.

Dari aspek observabilitas, yaitu hasil penerapan suatu inovasi teknologi dapat diamati langsung oleh pengguna inovasi/teknologi sendiri atau orang lain. Terlihat bahwa budidaya bawang merah ini tidak memerlukan waktu yang lama yaitu sekitar 60-90 hari. Petani cenderung menyukai budidaya tanaman yang tidak memerlukan waktu lama seperti budidaya bawang merah ini sehingga lebih cepat diamati hasil produksinya. Dari aspek kompatibilitas teknologi diketahui bahwa menanam bawang merah di lahan kering ini sama dengan budaya petani setempat dan tidak bertentangan dengan kebiasaan petani setempat.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Tabel 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap teknologi budidaya bawang merah

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Sign
1	Jeniskelamin	.038	.308	.761
2	Umur	.081	.663	.514
3	Pendidikan	.027	.160	.874
4	Pekerjaan	-.153	-.874	.391

5	Luas Lahan	-.055	-.432	.669
6	Status Lahan	-.122	-.929	.362
7	Pengetahuan	.800	6.738	.000**
<i>R square</i>		.833		
<i>Adjusted R square</i>		.694		
F hitung		7.792		

Sumber : Olahan Data Primer 2015

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0,833. Artinya 83,3 persen variabel persepsi petani terhadap teknologi budidaya bawang merah pada lahan kering di Kabupaten Kampar dapat dijelaskan oleh satu variabel independennya yaitu pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya bawang merah. Sedangkan 16,7 persen sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor dari luar model (Priyatno, 2012). Untuk faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, umur petani, status lahan, pendidikan, luas lahan, pekerjaan tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi petani.

Pengetahuan petani tentang teknologi budidaya bawang merah berpengaruh nyata terhadap persepsi petani (sign 0,00). Semakin tinggi pengetahuan petani tentang teknologi budidaya bawang merah, maka persepsi petani terhadap teknologi budidaya bawang merah akan semakin baik. Tingkat pendidikan berkaitan dengan tingkat pengetahuan petani. Tingkat pendidikan akan memudahkan petani memahami informasi teknologi, menerapkan teknologi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, namun tidak mempengaruhi persepsi petani dikarenakan tingkat pendidikan dalam hal ini adalah tingkat pendidikan formal, sehingga persepsi petani dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti pengalaman petani dalam budidaya bawang merah.

Tabel 6. Unsur-unsur pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya bawang merah pada lahan kering

No.	Unsur-unsur teknologi budidaya bawang merah	Interval skor	Rata-rata skor yang dicapai	Tingkat pengetahuan (%)
1	Langkah- langkah persiapan lahan	0 - 5	3,88	77,50
2	Langkah- langkah pembuatan bedengan	0 - 5	4,00	80,00
3	Pengaturan jarak tanam	0 - 5	4,03	80,63
4	Kebutuhan pupuk dasar	0 - 5	3,91	78,13
5	Persiapan pembenihan	0 - 5	3,78	75,63
6	Penanaman benih	0 - 5	3,97	79,38
7	Penyiangan gulma	0 - 5	3,94	78,75
8	Penyiraman/pengairan	0 - 5	4,03	80,63
9	Cara pemupukan	0 - 5	3,88	77,50
10	Cara penanganan hama dan penyakit	0 - 5	3,63	72,50
11	Pemanenan	0 - 5	4,22	84,38
12	Penanganan pasca panen	0 - 5	4,00	80,00
Rata-rata Skor		0 - 60	3,94	78,75

Dari Tabel 6 diketahui, bahwa rata-rata tingkat pengetahuan petani 78,75% termasuk kategori tinggi. Secara umum petani telah mengetahui teknologi budidaya bawang merah pada lahan kering. Petani telah mengetahui teknologi budidaya bawang merah mulai dari persiapan lahan hingga penanganan pasca panen. Namun pengetahuan yang tinggi tidak akan memperoleh hasil optimal tanpa



penerapan yang tepat. Tingkat pengetahuan petani pada unsur cara penanganan hama dan penyakit sebesar 72,50% termasuk kategori tinggi, namun petani belum memahami waktu dan cara penerapan yang tepat dalam mengendalikan hama dan penyakit sehingga akan menimbulkan resiko kegagalan dalam budidaya bawang merah. Untuk kedepan saat penyuluhan/ pendampingan teknologi budidaya bawang merah kepada petani, materi tentang cara penanganan hama dan penyakit menjadi prioritas utama, disamping materi persiapan pembenihan, langkah persiapan lahan, cara pemupukan, kebutuhan pupuk dasar, penyiangan gulma dan penanaman benih.

## KESIMPULAN

1. Sebanyak 18 responden (56,25%) petani memiliki persepsi yang baik dan 14 responden (43,75%) memiliki persepsi yang kurang baik terhadap teknologi budidaya bawang merah di lahan kering.
2. Secara agregat, faktor pengetahuan petani tentang budidaya bawang merah mempengaruhi sebesar 83,7% terhadap persepsi petani. Semakin tinggi pengetahuan petani tentang teknologi budidaya bawang merah, maka semakin tinggi keputusan petani untuk mengadopsi teknologi budidaya bawang merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen BP Hortikultura. 2005. Perkiraan Kebutuhan Bawang Merah Indonesia Tahun 2010-2025.
- Fliegel, E.C, J.E. Kivlin and G.S. Sekhon. 1971. Message Distortion and The Diffusion of Innovations in Northern India. Sociologica Ruralis
- Gerungan. 2009. Psikologi Sosial. Bandung (ID): Rafika Aditama
- Junaidi. 2007. *Pemahaman tentang Adopsi, Difusi dan Inovasi (Teknologi) dalam Penyuluhan Pertanian*
- Mardikanto, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. UNS Press. Surakarta.
- Priyatno, D. 2012. Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Rogers, E. M. 1983. Diffusion of Innovation. 3<sup>rd</sup> edition. The Free Press, A Division of Macmillan Publishing C. Inc, New York.
- Suliyanto. 2012. Analisis Statistik-Pendekatan Praktis dengan Microsoft Excel. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Theresia, V. Fariyanti, A. Tinaprilla, N. 2016. Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan 12 (1) : 74 - 88
- Wibowo, S. 2009. Budidaya Bawang. Penebar Swadaya. Depok.